

GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU “BERTAUT” KARYA NADIN AMIZAH DALAM ALBUM SELAMAT ULANG TAHUN: KAJIAN STILISTIKA

Alin Hanifah¹, Imas Juidah², Embang Logita³

Universitas Wiralodra¹, Universitas Wiralodra², Universitas Wiralodra³

Pos-el: alinhanifah405@gmail.com¹, imas.juidah@unwir.ac.id²,
embanglogita@unwir.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memaparkan dan menganalisis penggunaan majas dalam lirik lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah sebagai bentuk kajian stilistika. Lagu ini dipilih karena mengandung kekuatan ekspresif yang tinggi serta nilai estetika yang mencerminkan relasi emosional antara penutur dan sosok yang dikasihi, terutama ibu. Metode yang diterapkan yaitu pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. menggunakan teknik baca-catat. Analisis dilakukan dengan menelaah secara mendalam struktur kebahasaan dalam lirik, khususnya penggunaan gaya bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu tersebut ditemukan berbagai jenis majas, antara lain: majas metafora (7 data), simile (5 data), personifikasi (5 data), hiperbola (5 data), antitesis (1 data), repetisi (3 data), paralelisme (2 data), dan pleonasme (1 data). Terdapat 6 data diksi diantaranya, diksi emotif, diksi metaforis, diksi simbolis, diksi puitis, diksi lugas & naratif, diksi kasar/ekspresif. Penggunaan gaya bahasa ini tidak hanya memperkuat makna lirik tetapi juga menambah daya tarik artistik lagu. Kajian ini menyimpulkan bahwa penguasaan stilistika berperan penting dalam menciptakan karya sastra yang bernilai estetis tinggi dan mampu menyampaikan emosi secara mendalam.

Kata Kunci: Stilistika, Gaya Bahasa, Lirik Lagu, Bertaut.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analyze the use of figures of speech in the lyrics of the song "Bertaut" by Nadin Amizah as a form of stylistic study. This song was chosen because it contains high expressive power and aesthetic value that reflects the emotional relationship between the speaker and the loved one, especially the mother. The method applied is a qualitative approach, with data collection carried out through documentation studies. using reading-note-taking techniques. The analysis was carried out by examining in depth the linguistic structure in the lyrics, especially the use of language styles. The results of the study show that in the lyrics of the song various types of figures of speech were found, including: metaphor (7 data), simile (5 data), personification (5 data), hyperbole (5 data), antithesis (1 data), repetition (3 data), parallelism (2 data), and pleonasm (1 data). There are 6 diction data including, emotive diction, metaphorical diction, symbolic diction, poetic diction, straightforward & narrative diction, rough/expressive diction. The use of this language style not only strengthens the meaning of the lyrics but also adds to the artistic appeal of the song. This study concludes that mastery of stylistics plays an important role in creating literary works that have high aesthetic value and are able to convey emotions deeply.

Keywords: Stylistics, Style of Language, Song Lyrics, Linked.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk fisik dari sastra yang ditulis sendiri oleh pengarang, karya sastra identik dengan keindahan, keaslian dan terdapat nilai artistik di dalamnya. Bentuk karya lisan dan tulisan yang memiliki berbagai keunggulan yang dapat dengan mudah diketahui ciri-cirinya disebut karya sastra (Panuti Sudjiman, 1998). Karya sastra memiliki ciri keindahan, keartistikan, keorisinilan dari segi isi dan ungkapannya. Karya sastra adalah hasil kreatif manusia dalam bentuk tulisan atau lisan yang memiliki nilai dan mengandung makna (Rahma, dan Khaerunisa, 2023). Karya sastra digunakan untuk menuangkan khayalan untuk ahli sastra yang tidak dapat dipisahkan dari untaian diksi yang terkandung (Saragih, dkk, 2021).

Karya sastra bukan hanya berupa puisi, novel, film, drama, catatan harian, dan biografi, tapi juga ada lagu. Untuk menyampaikan ide serta gagasan, lagu menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Oleh karena itu, lirik menjadi bagian penting dalam lagu yang menjadikannya memiliki hubungan erat dengan puisi sebagai bentuk ekspresi emosional melalui kata-kata Adha (dalam Setiawati, dkk. 2021).

Lirik lagu merupakan sebuah karya sastra yang memakai bahasa dengan kata menarik, mempunyai tanda keindahan, serta membawa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. (Nurasriani, dkk.,2020; Hawa, 2024:3). Secara singkat, lagu adalah media penyampaian pesan yang disajikan dengan irama (Alghifari, 2024). Lirikny menjadi wadah bagi pengarang untuk menyalurkan perasaan dan kreativitasnya (Wijayanti, dkk., 2024).

Dalam penulisan lirik lagu, penggunaan bahasa yang mempunyai aneka bahasa sangat penting, karena gaya bahasa ini dapat menghidupkan dan memberi gerak pada kalimat, serta

menimbulkan reaksi atau tanggapan dari pendengar. Meskipun lirik lagu hanya berupa barisan kata-kata, ketika dipisahkan dari iringan musiknya ia tetap memiliki makna didalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sudjiman (1993:47), lirik lagu adalah sajak yang disusun dalam bentuk nyanyian, yang berisi curahan perasaan pribadi dengan fokus pada lukisan perasaan tersebut. Oleh karena itu, lirik lagu bukan sekadar barisan kata tanpa arti, melainkan setiap makna yang terkandung di dalamnya membuat lagu terasa lebih hidup dan memungkinkan pencipta lagu untuk berkomunikasi dengan pendengarnya (Badriah, dkk., 2022).

Banyak musisi di Indonesia memiliki ciri khas dalam karya yang diciptakan dengan cara meninggalkan kesan. Tiap musik mempunyai ciri khas tertentu untuk menarik pendengar. Salah satu musisi yang berhasil menarik perhatian generasi muda adalah Nadin Amizah, ia memiliki beberapa album dan salah satunya adalah album Selamat Ulang Tahun di dalam album ini terdapat lagu bertaut lirik lagu yang menggambarkan kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa, yang menunjukkan keindahan dan makna yang terkandung dalam karya tersebut. Fenomena penggunaan bahasa yang estetika dalam lirik lagu inilah yang dapat dianalisis melalui gaya Bahasa

Menurut Tarigan (1985:4), gaya bahasa terbagi ke dalam beberapa jenis, yakni gaya bahasa yang bersifat perbandingan, pertentangan, pertautan, serta pengulangan. Gaya bahasa dalam karya sastra sering kali lebih kompleks dan penuh dengan figuratif bahasa, (Artajaya, 2021) seperti metafora, simile, dan simbolisme yang dapat sulit dipahami oleh pembaca biasa. Sementara itu, dalam karya non-sastra, penggunaan gaya bahasa cenderung lebih sederhana dan langsung. Perbedaan ini

menimbulkan tantangan bagi pengkaji stilistika dalam membedakan dan menganalisis gaya bahasa antara karya sastra dan karya non-sastra. Gaya bahasa berperan signifikan dalam dunia komunikasi dan sastra. Namun, beberapa kendala seperti pemakaian gaya bahasa yang kurang tepat, dan kurangnya keberagaman dalam gaya bahasa dapat menghambat kemajuan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan keseimbangan antara kreativitas dalam berbahasa dan kepatuhan terhadap kaidah yang sesuai agar bahasa tetap berkembang dengan baik.

Penggunaan gaya bahasa yang kurang tepat, baik dalam percakapan maupun tulisan, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif (Jobstreet, 2022). seperti munculnya kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan, menurunnya efektivitas komunikasi, serta berkurangnya kualitas suatu karya tulis atau dialog. Jika gaya bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan konteks, target audiens, atau tujuan komunikasi, hal ini berisiko membuat makna menjadi ambigu, sulit dipahami, atau bahkan menimbulkan kesalahan dalam penafsiran. Selain itu, dalam bidang sastra, pemilihan gaya bahasa yang kurang tepat dapat mengurangi daya tarik sebuah karya dan melemahkan pesan yang ingin dikomunikasikan oleh penulis. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai kaidah serta variasi gaya bahasa sangat penting agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan lebih jelas, efektif, dan menarik.

Kurangnya keberagaman dalam penggunaan gaya bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, dapat menghambat perkembangan bahasa Indonesia (Sinaga, dkk., 2024). Hal ini disebabkan oleh terbatasnya eksplorasi dalam mengungkapkan gagasan, menurunnya daya tarik karya sastra, serta melemahnya kreativitas dalam berkomunikasi. Gaya bahasa sering kali

bersifat personal, tergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan persepsi individu yang menganalisisnya. Ini bisa menyebabkan perbedaan interpretasi antara pembaca atau pengkaji dalam mengartikan makna atau pesan yang ada dalam suatu karya sastra.

Analisis stilistika membantu memahami lebih dalam cara penulis atau pencipta lagu memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan makna serta membangun kesan khusus bagi pembaca atau pendengarnya (Astri dkk., 2024). Menganalisis penggunaan majas dalam lirik lagu merupakan bagian dari kajian stilistika.

Hal ini sependapat dengan pendapat Sudjiman (1993:13–14) yang menyatakan bahwa stilistika mencakup unsur-unsur seperti pilihan kata, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, serta unsur magis seperti mantra yang digunakan oleh penulis dalam karyanya. Kajian ini melibatkan aspek-aspek kebahasaan seperti kata, kalimat, intonasi, dan bunyi. Melalui pendekatan stilistika, pembaca dapat lebih mudah menangkap makna yang ingin disampaikan oleh penulis dalam karyanya. Semakin terampil seorang penulis dalam menerapkan stilistika, semakin tinggi pula nilai keindahan atau estetika dari karya tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Dalam proses penelitian, peneliti menerapkan pendekatan secara kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan Stilistika pada lirik lagu Bertaut oleh Nadin Amizah secara menyeluruh. Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah memahami realitas sosial secara mendalam melalui sudut pandang yang subjektif dan sesuai dengan konteksnya. Data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat yang berasal dari situasi nyata dan kompleks. Pendekatan ini tidak bergantung pada angka atau analisis statistik, melainkan

fokus pada penafsiran makna secara menyeluruh dari data yang diperoleh.

Data yang sudah ada lalu dikaji dengan teknik baca dan catat. Muswazi dan Nhamo (2013) mengutip pendapat Best dan Kahn mengatakan bahwa penempatan bahan yang dapat diingat dan dipakai biasanya ada dalam teknik ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik Lagu "Bertaut" Karya Nadin Amizah

"Bun, hidup berjalan seperti bajingan"

"Seperti landak yang tak punya teman"

"Ia menggonggong bak suara hujan"

"Dan kau pangeranku, mengambil peran"

"Bun, kalau saat hancur, ku disayang"

"Apalagi saat ku jadi juara"

"Saat tak tahu arah, kau di sana"

"Menjadi gagah saat ku tak bisa"

"Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu"

"Agar seisi dunia tahu"

"Keras kepalaku sama denganmu"

"Caraku marah, caraku tersenyum"

"Seperti detak jantung yang bertaut"

"Nyawaku nyala kar'na denganmu"

"Aku masih ada sampai di sini"

"Melihatmu kuat setengah mati"

"Seperti detak jantung yang bertaut"

"Nyawaku nyala kar'na denganmu"

"Bun, aku masih tak mengerti banyak hal"

"Semuanya berenang di kepala"

"Dan kau, dan semua yang kau tahu tentangnya"

"Menjadi jawab saat ku bertanya"

"Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu"

"Agar seisi dunia tahu"

"Keras kepalaku sama denganmu"

"Caraku marah, caraku tersenyum"

"Seperti detak jantung yang bertaut"

"Nyawaku nyala kar'na denganmu"

"Aku masih ada sampai di sini"

"Melihatmu kuat setengah mati"

"Seperti detak jantung yang bertaut"

"Nyawaku nyala kar'na denganmu"

"Semoga lama hidupmu di sini"

"Melihatku berjuang sampai akhir"

"Seperti detak jantung yang bertaut"

"Nyawaku nyala kar'na denganmu"

1. Majas Metafora

"Hidup berjalan seperti bajingan"

Metafora tersirat yang menggambarkan kehidupan yang keras dan penuh liku.

"Dan kau pangeranku, mengambil peran" Metafora, menyamakan sosok penting dengan "pangeran" tanpa menyebutkan perbandingan langsung.

"Nyawaku nyala kar'na denganmu" Metafora, menyamakan nyawa dengan sesuatu yang menyala sebagai simbol semangat hidup.

"Menjadi jawab saat ku bertanya" Metafora, menyamakan seseorang dengan jawaban sebagai lambang penyelesaian kebingungan.

2. Majas Simile

"Seperti landak yang tak punya teman" Simile, membandingkan kesepian dengan landak yang hidup sendiri.

"Ia menggonggong bak suara hujan" Simile, membandingkan bunyi suara dengan suara hujan.

"Seperti detak jantung yang bertaut" Simile, membandingkan keterikatan batin dengan detak jantung yang menyatu.

3. Majas Personifikasi

"Seperti landak yang tak punya teman" Personifikasi, karena landak diberi sifat manusia, yaitu kesepian.

"Ia menggonggong bak suara hujan" Personifikasi, objek nonmanusia (kemungkinan suasana hati atau suara) digambarkan "menggonggong."

"Nyawaku nyala kar'na denganmu" Personifikasi, karena nyawa diberi sifat bisa "menyala."

"Menjadi gagah saat ku tak bisa" Personifikasi, karena kekuatan digambarkan sebagai sesuatu yang

bisa menggantikan kelemahan manusia.

4. Majas Hiperbola

“Menjadi gagah saat ku tak bisa”
Hiperbola, melebih-lebihkan kekuatan seseorang yang hadir saat penutur merasa lemah.

“Melihatmu kuat setengah mati”
Hiperbola, menggambarkan ketangguhan seseorang secara dramatis.

“Agar seisi dunia tahu”
Hiperbola, melebih-lebihkan keinginan untuk mengungkapkan sesuatu kepada seluruh dunia.

“Semoga lama hidupmu di sini, melihatku berjuang sampai akhir”
Hiperbola, mengungkapkan harapan besar dengan intensitas emosional tinggi.

5. Majas Antitesis

“Kalau saat hancur ku disayang, apalagi saat ku jadi juara” Antitesis, pertentangan antara kondisi terpuruk dan kondisi berjaya.

“Saat tak tahu arah, kau di sana”
Antitesis, memperlihatkan kebingungan yang ditenangkan oleh kehadiran seseorang.

6. Majas Repetisi

“Saat hancur... saat ku jadi juara... saat tak tahu arah...” Repetisi, pengulangan kata “saat” untuk menekankan berbagai fase kehidupan.

“Caraku marah, caraku tersenyum” Repetisi, pengulangan struktur untuk memperkuat karakter emosional.

“Dan kau, dan semua...” Repetisi tersirat, menegaskan peran penting sosok tersebut dalam kehidupan penutur.

7. Majas Paralelisme

“Caraku marah, caraku tersenyum” Paralelisme, pengulangan bentuk dan struktur kalimat secara sejajar untuk menggambarkan dua sisi emosi.

8. Majas Pleonasme

“Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu” Pleonasme, karena kata “sedikit” menyiratkan kerendahan hati, padahal maknanya dalam dan menyeluruh.

a. Diksi Emotif

Lirik ini sangat kuat dalam menyampaikan perasaan, baik itu kasih sayang, kekecewaan, kekaguman, hingga harapan.

Contoh:

“Bun, kalau saat hancur, ku disayang”

→ Mengandung rasa haru dan syukur atas cinta seorang ibu yang tak bersyarat, terutama saat sang anak sedang rapuh.

“Aku masih ada sampai di sini / Melihatmu kuat setengah mati”

→ Ungkapan kekaguman dan rasa terharu melihat ketangguhan seorang ibu.

Penjelasan

Diksi emotif digunakan untuk menyentuh hati pembaca atau pendengar, memunculkan empati melalui bahasa yang sarat perasaan.

b. Diksi Metaforis

Menggunakan perbandingan tidak langsung untuk menyampaikan ide atau perasaan melalui simbol atau lambang.

Contoh:

“Seperti landak yang tak punya teman”

→ Melambangkan seseorang yang kesepian, susah didekati, atau merasa terasing.

“Ia menggonggong bak suara hujan”

→ Perbandingan unik, bisa diartikan sebagai suara yang menyakitkan namun alami, mencerminkan suasana hati.

“Seperti detak jantung yang bertaut”

→ Melambangkan kedekatan batin yang mendalam dan tak terpisahkan.

“Nyawaku nyala kar’na denganmu”

→ Menggambarkan bahwa hidup dan semangat si "aku" hanya hidup karena keberadaan ibunya.

Penjelasan:

Diksi metaforis membuat bahasa menjadi lebih puitis dan dalam, memperkaya makna emosional melalui simbol atau gambaran yang tidak harfiah.

c. Diksi Simbolis

Menggunakan kata atau frasa yang mewakili gagasan yang lebih besar dari arti literalnya.

Contoh:

“Pangeranku, mengambil peran”

→ “Pangeran” di sini bukan makna harfiah, melainkan simbol harapan atau figur yang diidolakan.

“Detak jantung yang bertaut”

→ Simbol dari koneksi yang sangat dekat, menyatukan dua kehidupan secara spiritual.

Penjelasan:

Diksi simbolis memberi kedalaman pada makna lirik, menyiratkan gagasan yang lebih besar tentang cinta, pengorbanan, dan ikatan emosional.

d. Diksi Puitis

Mengandung keindahan bahasa, irama, dan struktur kalimat yang mendekati puisi.

Contoh:

“Semoga lama hidupmu di sini / Melihatku berjuang sampai akhir”

“Dan kau, dan semua yang kau tahu tentangnya / Menjadi jawab saat ku bertanya”

Penjelasan:

Diksi puitis menciptakan suasana yang melankolis, mengalir indah, dan estetik—membuat lirik terasa seperti puisi yang penuh perasaan.

e. Diksi Lugas & Naratif

Bagian lirik yang menyampaikan cerita atau pesan secara langsung, tanpa perumpamaan.

Contoh:

“Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu / Agar seisi dunia tahu”

“Keras kepalaku sama denganmu / Caraku marah, caraku tersenyum”

Penjelasan:

Diksi naratif digunakan untuk menceritakan sesuatu secara langsung dan jelas, memudahkan pendengar memahami konteks atau isi hati penulis lagu.

f. Diksi Kasar / Ekspresif

Penggunaan kata-kata yang keras atau vulgar untuk mengekspresikan emosi secara tegas.

Contoh:

“Hidup berjalan seperti bajingan”

→ Sebuah ungkapan frustrasi terhadap hidup yang terasa tidak adil, pahit, atau melelahkan.

Penjelasan:

Diksi kasar digunakan untuk memberikan efek kejut, menegaskan emosi negatif secara gamblang, dan menciptakan kontras dengan bagian lirik yang lebih lembut.

4. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah merupakan bentuk karya sastra yang sarat nilai estetika dan mengandung makna emosional mendalam. Melalui pendekatan stilistika, ditemukan beragam gaya bahasa atau majas yang digunakan, seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, antitesis, repetisi, paralelisme, dan pleonasme, yang secara keseluruhan memperkuat daya ungkap dan nilai artistik lagu. Terdapat (7) majas metafora, (5) majas simile, (5) majas personifikasi, (5) majas hiperbola, (1) majas antithesis, (3) majas repetisi, (2) majas pararelisme, (1) majas pleonasme. Lirik lagu ini bukan sekadar rangkaian kata, melainkan ekspresi batin penulis yang menggambarkan hubungan emosional antara anak dan ibu, dengan penyampaian yang menyentuh dan puitis. Penggunaan gaya bahasa yang tepat

menjadikan lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun ikatan emosional dengan pendengar.

Kajian ini juga menekankan pentingnya penguasaan stilistika dalam penciptaan karya sastra, karena gaya bahasa yang digunakan secara efektif mampu meningkatkan kualitas estetika, memperjelas makna, serta membedakan karya sastra dari bentuk komunikasi lainnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap stilistika sangat penting dalam menganalisis, memahami, dan menciptakan karya sastra yang bermakna dan indah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alghifari, F. (2024). *Musik Sebagai Media Penyampaian Pesan*. Askara. <https://www.askara.co/read/2024/03/12/43968/musik-sebagai-media-penyampaian-pesan>
- Artajaya, S. D. Analisis Gaya Bahasa Dalam Antologi Cerpen Daerah Baru Karya Gde Aryantha Soethama. *Stilistika*, vol. 9, No. 2.
- Astri, N. D., Aprilia, S., Tuhagumano, W., & Bako, E. N. (2024). Analisis Penggunaan Majas pada Lirik Lagu Album "Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan" Karya Bernadya Ribka. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 517-524.
- Badriah, I., Triadi, S., Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Album "Riuh" Karya Feby Putri Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMK. *Cakrawala Linguista* vol. 5, No.2. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/download/3515/pdf>
- Hawa, A. M. (2024). Gaya Bahasa Pada Lagu Satu-satu Oleh Idgitaf. *Scientia*. https://scientia.id/2024/02/25/gaya-bahasa-pada-lagu-satu-satu-oleh-idgitaf/?utm_source
- Rahma, N. & Khaerunisa. (2023).

Mengkaji Nilai-nilai Sosial dalam Novel "Petualangan Hati Jelajahi Pelangi" Karya Sherina Salsabila. *Proseding Samasta*.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/326-332/0>

Saragih, A. K., Manik, N. S.,⁶ & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra* vol. 10. No. 2.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/26274>

Setiawati, A. F., Ayu, D. M., Wulandari, S. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humoniora*, vol. 26, No 1.

Sinaga, A. T., Zega, D. T. C., Fadilah, I. A., Daulay, M. A. J. D. Pudarnya Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, vol. 8, No. 6.

Sujiman, Panuti, 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti

Wijayanti, H., Raharjo, R. P. (2024). Domisili Emosi Pada Lirik Lagu Album "Untuk Dunia, Cinta dan Kootrnya" Karya Nadin Amizah: *Kajian Psikologi Sastra*. *Bapala* vol. 11. No. 2. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/60333/46554>